

SISTEM EKONOMI MENURUT MUHAMMAD BAQIR ASH-SADR

Epy Pujiaty¹, Yadi Janwari², Dedah Jubaedah³

Pascasarjana Program Doktoral Konsentrasi Ekonomi Syariah UIN Bandung

epypujiatyok@gmail.com, yadijanwari@yahoo.com, dedahjubaedah@uinsgd.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui system ekonomi perspektif Muhammad Baqir Al-Sadr. Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian literasi yang dilakukan secara deskriptif analisis. Paper ini menggambarkan bahwa pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr bertolak belakang dengan pemikiran ekonomi kapitalisme dan sosialisme. Menurutnya Islam meletakkan ekonomi pada posisi tengah dan berkeeseimbangan yang adil. Keseimbangan tersebut diterapkan dalam segala aspek baik keseimbangan antara modal dan usaha, antara produksi dan konsumsi, antara produsen dan konsumen serta aspek lainnya yang berhubungan di masyarakat. Menurut Muhammad Baqir Al-Sadr ekonomi Islam merupakan system yang syarat dengan nilai, mampu melayani kebutuhan semua lapisan dan memiliki kandungan etika Islami yang sangat berbeda. Penegasan Baqir al-Shadr konsisten dengan argument ekonom muslim lainnya dan ulama pada umumnya.

Kata Kunci: *Ekonomi, Islam, Muhammad Baqir Al-Sadr.*

PENDAHULUAN

Ilmu ekonomi merupakan suatu studi tentang perilaku masyarakat dalam menggunakan sumber daya yang terbatas (*scarcity*) dengan tujuan untuk memproduksi berbagai komoditi yang kemudian komoditi tersebut akan didistribusikan kepada berbagai individu atau kelompok yang terdapat dalam suatu masyarakat.¹ Krisis ekonomi yang pernah terjadi sebelumnya pada tahun 1866, 1890, 1929, 1985, 1987, 1998, dan 2000² menyebabkan sejumlah pakar ekonomi terkemuka mulai mengkritik dan mencemaskan kemampuan ekonomi kapitalisme dalam mewujudkan kemakmuran ekonomi di muka bumi ini. Bahkan cukup banyak klaim yang menyebutkan bahwa kapitalisme telah gagal sebagai sistem dan model ekonomi. Sejalan dengan hal tersebut, Anthony Gidden dalam bukunya *The Third Way* menyatakan dunia seyogyanya mencari jalan ketiga dari pergumulan sistem kakap dunia, yaitu kapitalisme dan sosialisme. Jalan ketiga tersebut, bagi Gidden terdapat dalam konsepsi Islam

Oleh karena itu, dengan kegagalan sistem kapitalisme dalam mewujudkan kesejahteraan yang berkeadilan, maka menjadi keniscayaan bagi umat manusia untuk mendekonstruksi ekonomi kapitalisme menuju sistem ekonomi yang berkeadilan dan berketuhanan, yang dalam hal ini tentu ekonomi Islam patut untuk dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif dalam merealisasikan kesejahteraan manusia.

Muhammad Baqir ash-Sadr (selanjutnya disingkat Sadr) sebagai salah satu tokoh intelektual

¹ P. A. Samuelson dan William, *Mikro Ekonomi*, edisi 14, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 5

² Krisis 1866 dan 1890 dikenal dengan krisis Overend & Gurney dan Barings di Inggris. 1929 merupakan Krisis hebat yang terkenal dengan *The Great Deprations*, 1985 Skandal Tabungan dan Pinjaman AS, 1987 Pasar saham AS menderita kejatuhan, 1998 krisis Long-Term Capital Management, dan 2000 Kehancuran Bisnis. Lihat Nurfitri Budi Nugroho, "Krisis Keuangan, Belajar dari Sejarah" dalam www.okezone.com diakses pada Senin, 12 Maret 2023

muslim kontemporer, hadir dengan gagasan original yang mencoba menawarkan gagasan sistem ekonomi Islam yang digali dari landasan doktrinal Islam, yaitu al-Quran dan al-Hadis. Sadr tidak sepakat bahwa ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang sama seperti system ekonomi sebelumnya yakni kapitalisme dan sosialisme. Konsep dasar yang ditawarkan al-Qur'an dan hadits merupakan wacana global tentang kehidupan ekonomi yang berfungsi sebagai frame atas kebijakan dan langkah yang ingin direalisasikan. Sebuah konsep yang mengatur gerak langkah pelaku ekonomi dalam menjalankan kegiatan ekonomi yang meliputi kegiatan produksi distribusi dan konsumsi.

Menurut ekonomi Kapitalis, masalah kelangkaan (*scarcity*) penyebabnya adalah adanya kesenjangan antara keinginan yang tidak terbatas (*unlimited wants*) dengan sumber daya yang terbatas (*limited resources*). Sistem kapitalisme memberikan jawaban atas permasalahan tersebut dengan mendorong kegiatan produksi untuk mengimbangi keinginan atau kebutuhan manusia yang tidak terbatas tersebut. Akan tetapi, sampai saat ini sistem ekonomi kapitalis belum mampu memecahkan permasalahan kebutuhan manusia tersebut. Hal tersebut diungkap oleh Murasa yang dikutip oleh Euis Amalia bahwa, terdapat suatu masalah besar dan mendasar dalam ilmu ekonomi konvensional yang mendominasi kajian di bidang ilmu ekonomi kontemporer. Permasalahan tersebut yaitu ketidakmampuan ilmu tersebut dalam memecahkan suatu permasalahan mengenai kebutuhan manusia. Bahkan, teori-teori yang ada sudah terbukti tidak mampu mewujudkan ekonomi global secara berkeadilan.³

Menurut Muhammad Baqir Al-Sadr, ilmu ekonomi tidak pernah bisa sejalan dengan Islam. Hal tersebut dikarenakan keduanya berasal dari filosofi yang berbeda yaitu, satu anti Islam dan yang lainnya Islam. Perbedaan pandangan tersebut berdampak pada perbedaan cara pandang keduanya dalam melihat masalah ekonomi.⁴ Muhammad Baqir Al-Sadr mengatakan bahwa, segala sesuatunya sudah diukur dengan sempurna. Allah SWT telah memberikan sumber daya yang cukup bagi seluruh manusia di dunia. Pandangan tersebut terdapat pada bukunya yang fenomenal, yaitu *Iqtishâdunâ (Ekonomi Kita)*.⁵

Dalam ilmu ekonomi, masalah ekonomi muncul akibat karena adanya keinginan dan kebutuhan manusia yang tidak terbatas, sedangkan sumber daya yang tersedia sangat terbatas. Muhammad Baqir Al-Sadr menolak pernyataan tersebut. Hal tersebut dikarenakan Islam tidak mengenal adanya sumber daya yang terbatas. Pandangan mengenai sistem ekonomi di atas bertolak belakang dengan ekonomi Islam yang diungkapkan oleh Muhammad Baqir Al-Sadr. Hal tersebut didasarkan pada hadis Rasulullah SAW sebagai berikut:

Dua telapak kaki manusia tidak akan bergeser (pada hari kiamat) hingga ia di tanya tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang ilmunya untuk apa ia pergunakan, tentang hartanya dari mana ia peroleh, dan untuk apa ia pergunakan, dan tentang tubuhnya untuk apa ia korbakan (HR. Tirmidzi).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa, manusia kelak akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat terhadap empat perkara. Empat perkara tersebut yaitu: umur, ilmu, harta, dan tubuh. Jika dikaitkan dengan harta, maka setiap manusia akan ditanyai mengenai dari mana harta tersebut

³ Euis Amalia, Keadilan Distributif dalam ekonomi Islam: Penguatan Peran LKM dan UKM di Indonesia, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 93-94

⁴ Bagir Al-Hasani and Abbas Mirakhor, *Essays on Iqtishad, The Islamic Approach to Economic Problems*, (Silver Spring USA: NUR, 1989/1440 H), hlm. 21-23

⁵ Muhammad Baqir Al-Sadr, *Iqtishaduna (Our Economics) Discovery Attempt on Economic Doctrine in Islam*, (Teheran: WOFIS, 1983 M/ 1403 H)

diperoleh dan untuk apa harta tersebut digunakan. Hal tersebut telah memberikan gambaran bahwa, penilaian Allah SWT terhadap manusia adalah tentang bagaimana manusia tersebut dalam memenuhi kebutuhannya, bukan dari bagaimana produksi tersebut mampu memenuhi kebutuhan manusia. Sebagai jawaban atas permasalahan tersebut, Muhammad Baqir Al-Sadr menolak dengan tegas masalah kelangkaan itu, dengan alasan Allah SWT telah menciptakan bumi dan langit dengan segala isinya untuk keperluan manusia. Adapun kaitannya dengan distribusi kekayaan, Muhammad Baqir Al-Sadr membaginya dalam dua tingkatan, yaitu distribusi sumber-sumber produksi dan distribusi kekayaan produktif.

Dari paparan di atas, tulisan ini bermaksud mengkaji pokok pikiran ekonomi Islam menurut Muhammad Baqir Al-Sadr.

METODE PENELITIAN

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian literasi yang dilakukan secara deskriptif analisis. Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun Dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan objek kajian, baik itu data primer maupun data sekunder, penulis menggunakan metode kepustakaan. Data berasal dari buku-buku, hasil-hasil penelitian, jurnal, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan bahan pustaka yang relevan dengan topik penelitian.

PEMBAHASAN

Biografi Muhammad Baqir ash Shadr

Muhammad Baqir Al-Sadr memiliki nama lengkap yaitu, Muhammad Baqir As-Sayyid Haidar Ibn Ismail Ash-Shadr. Muhammad Baqir Al-Sadr dilahirkan pada tanggal 25 Dzulqa'dah 1353 H/1 Maret 1935 M di Kazhimiyyah, Baghdad, Irak. Menjelang kelahirannya, ibu Muhammad Baqir Al-Sadr bermimpi akan diberikan amanah seorang bayi laki-laki pada hari kamis. Mimpi tersebut mengejutkan keluarga Baqir Al-Sadr. Hal tersebut karena tidak biasanya seorang perempuan Syiah Irak bermimpi demikian. Mimpi tersebut dianggap pertanda bahwa, bayi yang akan dilahirkan bukanlah bayi biasa yang tidak memiliki visi terhadap kehidupan. Hal tersebut juga dianggap bahwa, karisma seorang imam akan melekat pada bayi tersebut layaknya Iman Syiah lainnya.

Kakek Muhammad Baqir Al-Sadr yang bernama Sayyid Ismail Ash Shadr juga bermimpi. Mimpi tersebut adalah bertemu dengan Imam Ali r.a. Mimpi-mimpi tersebut bukan berarti bahwa, Muhammad Baqir Al-Sadr adalah seorang pembaharu. Akan tetapi, mimpi tersebut adalah pertanda bahwa, Muhammad Baqir Al-Sadr akan menjadi seorang yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, khususnya bermanfaat bagi komunitas Syiah dan umat Islam.

Muhammad Baqir Al-Sadr merupakan keturunan dari keluarga sarjana dan berintelektual yang menganut paham Syi'ah. Muhammad Baqir Al-Sadr merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Muhammad Baqir Al-Sadr lahir serta tumbuh besar ditengah-tengah keluarga yang religius dan berpendidikan. Kakek buyut Muhammad Baqir Al-Sadr yang bernama Sadr Al-Din Al-Amili dibesarkan di desa Ma'raka, Lebanon Selatan. Kemudian bermigrasi ke Isfahan dan Najaf. Sadr Al-Din Al-Amili wafat pada tahun 1847 M/ 1264 H. Sedangkan, kakek Muhammad Baqir Al-Sadr bernama Ismail dilahirkan di Isfahan pada tahun 1842 M/ 1258 H. Ismail sekitar 22 tahun kemudian pada tahun 1863 M/1280 H berpindah ke Najaf. Setelah pindah ke Najaf kemudian pindah ke Samarra'. Ismail wafat pada tahun 1919 M/ 1338 H. Ayah Muhammad Baqir Al-Sadr

bernama Sayyid Haydar Al-Sadr. Sayyid Haydar Al-Sadr dilahirkan di Samarra'. Sayyid Haydar Al-Sadr dilahirkan pada tahun 1892 M/1309 H. Sayyid Haydar Al-Sadr wafat di Khazimiyah pada tahun 1937 M/ 1356 H. Sayyid Haydar

Al-Sadr dimakamkan di samping makam kakek buyut Muhammad Baqir Al-Sadr yaitu, Ismail. Sayyid Haydar Al-Sadr meninggalkan seorang istri, dua orang putra, dan seorang putri. Sayyid Haydar Al-Sadr meninggal dunia dalam keadaan miskin. Keluarga Muhammad Baqir Al-Sadr sepeninggal Sayyid Haydar Al-Sadr masih terus mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan makan sehari-hari.

Muhammad Baqir Al-Sadr adalah seorang ulama' besar yang memiliki banyak pengaruh terhadap intelektual Islam. Muhammad Baqir Al-Sadr adalah seorang sarjana, ulama', guru, dan tokoh politik. Muhammad Baqir Al-Sadr lahir dan tumbuh besar dari keluarga yang religius dan berpendidikan. Muhammad Baqir Al-Sadr menunjukkan tanda-tanda kejeniusan sejak kanak-kanak. Muhammad Baqir Al-Sadr bersekolah di Sekolah Dasar bernama Muntada Al Nasyr di Kazhimiyah. Berdasarkan laporan-laporan rekan di sekolahnya, Muhammad Baqir Al-Sadr sudah mengukuhkan diri sebagai subyek minat dan keingintahuan guru-gurunya. Muhammad Baqir Al-Sadr mengambil sikap yang dianggap sudah begitu jauh, sehingga beberapa temannya meniru cara Muhammad Baqir Al-Sadr mulai dari cara berjalannya, berbicara, dan berperilaku selama di kelas.

Pada usia sepuluh tahun, Muhammad Baqir Al-Sadr berceramah tentang sejarah Islam dan tentang beberapa aspek lain mengenai kultur Islam. Muhammad Baqir Al-Sadr mampu menangkap isu-isu teologis yang sulit tanpa bantuan seorang guru. Pada usia sebelas tahun, Muhammad Baqir Al-Sadr mengambil studi logika dan menulis sebuah buku yang mengkritik para filosof. Pada usia tiga belas tahun, kakaknya mengajarkan Muhammad Baqir Al-Sadr Usul 'ilm Al- Fiqh. Pada usia enam belas tahun, Muhammad Baqir Al-Sadr pergi ke Najaf. Najaf adalah sebuah kota yang memiliki corak dan kultur khusus. Disana Muhammad Baqir Al-Sadr menuntut pendidikan yang lebih baik dalam berbagai cabang ilmu-ilmu Islami. Pada usia empat puluh tahun, Muhammad Baqir Al-Sadr menulis sebuah ensiklopedia mengenai Usul Ghayay Al-Fikr Fi Al-Usul. Muhammad Baqir Al-Sadr berpindah ke Najaf bersama keluarganya. Kota tersebut menjadi tempat Muhammad Baqir Al-Sadr menghabiskan waktu hidupnya hingga wafat.

Muhammad Baqir Al-Sadr berasal dari keluarga yang bangkit melawan kolonialisme Inggris dan mengambil bagian dalam revolusi yang terjadi di Irak pada abad ke-20.⁶ Muhammad Baqir Al-Sadr memiliki kakek buyut yang bernama Shadrudin Al-Sadr yang berasal dari Qum dan Musa Al-Sadr yang berasal dari Lebanon. Mereka adalah orang yang termasyhur karena aktivitas keagamaan dan politik. Muhammad Baqir Al-Sadr juga memiliki leluhur yang bernama Abdul Husain Syarafuddin Al-Musawi pengarang kitab terkenal Al Muraja'at (Dialog Sunnah-Syiah) Mengambil bagian dari Perang Kemerdekaan di Jabal Amil melawan Perancis.⁷

Muhammad Baqir Al-Sadr mengikuti jejak para leluhurnya. Muhammad Baqir Al-Sadr mengikuti studi Islam tradisional di Hauzas. Muhammad Baqir Al-Sadr belajar di sekolah tradisional di Irak mengenai hukum (Fiqh), sumber hukum (ushul), dan teologi.⁸ Muhammad Baqir Al-Sadr banyak menyumbang mengenai tema-tema historis Islam yang meliputi Ushul dan filsafat. Muhammad Baqir Al-Sadr memiliki karya-karya yang inovatif pada bidang hukum konstitusi dan ekonomi Islam.

Muhammad Baqir Al-Sadr memiliki latar belakang yang bercorak rasionalistik yang

⁶ Chibli Mallat, Para Perintis Zaman Baru Islam, (Bandung: Mizan, 1998), hlm.252

⁷ Ibid hal 261

⁸ Chibli Mallat, Para Perintis Zaman Baru Islam, (Bandung: Mizan, 1998), hlm.261.

menyebabkan Muhammad Baqir Al-Sadr bersentuhan dengan dunia filsafat dan sosiologis. Pengalaman intelektual Muhammad Baqir Al-Sadr menjadikannya tumbuh menjadi pemuda yang berkarakter serta memiliki kapasitas keilmuan yang komprehensif. Pada usia tiga puluh tahun, Muhammad Baqir Al-Sadr telah menjadi mujtahid mutlak sekaligus pemikir ekonomi Islam yang menguasai ilmu-ilmu filsafat, tafsir, dan hadis. Muhammad Baqir Al-Sadr merupakan pemikir kontemporer yang akrab dengan karya-karya pemikir Islam klasik maupun modern. Muhammad Baqir Al-Sadr mampu berbicara dengan fasih mengenai pemikiran-pemikiran barat yang berkembang. Hal tersebut mendapat perhatian besar dari kalangan umat muslim maupun non-muslim. Muhammad Baqir Al-Sadr mampu menepis kesan apologi yang selama ini melekat pada pemikir Islam. Pada tahun 1950-1980, Muhammad Baqir Al-Sadr melambangkan kebangkitan intelektual yang berlangsung di Najaf. Muhammad Baqir Al-Sadr diibaratkan sebuah ensiklopedia yang mendemonstrasikan metodologi fiqh, usul fiqh, prinsip-prinsip logika, epistemologi, ekonomi. Muhammad Baqir Al-Sadr memiliki gaya pembahasan yang berbeda dengan ulama-ulama lain.

Dalam ekonomi Islam, Muhammad Baqir Al-Sadr menulis beberapa risalah. Dari beberapa risalah tersebut terdapat dua risalah penting yaitu *Iqtishaduna* dan *Al-Bank Al-ala Ribawi fi Al-Islam*. *Iqtishaduna* berisi mengenai teori umum ekonomi Islam. sedangkan *Al-Bank Al-ala Ribawi fi Al-Islam* berisi mengenai teks terperinci soal operasi bank Islam dalam konteks lawannya ekonomi kapitalisme. Terdapat dua unsur yang membedakan *Iqtishaduna* dari literatur umum ekonomi Islam. Dua unsur tersebut yaitu, dari segi struktur dan dari segi metodologi. *Iqtishaduna* menjadi sebuah karya yang tidak diragukan dan merupakan sumbangsih paling serius dan paling banyak disaluti di bidang ini. Terdapat dua alasan, yaitu: Pertama, Muhammad Baqir Al-Sadr memiliki keinginan untuk menyajikan berbagai ideologi rival, khususnya Marxisme secara serius. Sedangkan mengenai teori kapitalis, Muhammad Baqir Al-Sadr memiliki keterbatasan dalam melakukan risetnya. Hal tersebut akibat pengaruh Marxisme yang lebih dominan. Pada masa *Iqtishaduna* hingga akhir tahun 1970-an, bidang intelektual ilmu sosial didominasi oleh kaum kiri. Dalam *Iqtishaduna*, terdapat tiga puluh halaman yang diperuntukkan sebagai kritik struktural atas teori kapitalisme. Sedangkan, tiga ratus halaman yang diperuntukkan untuk membantah teori Marxisme. Hal tersebut membuat kritik teori kapitalis menjadi jauh kurang tuntas.

Kedua, Muhammad Baqir Al-Sadr ingin menjawab mengenai himbauan komunis untuk mengubah keseimbangan sosial yang dilakukan dengan menggunakan teori hukum terperinci soal hak milik dan distribusi. Dalam karyanya mengenai perbankan, Muhammad Baqir Al-Sadr menawarkan cetak biru bank Islam yang hingga saat ini menjadi mode. Dalam hal ini, Muhammad Baqir Al-Sadr memiliki pemikiran yang penting bagi pembaruan hukum Islam. Hal tersebut dikarenakan karyanya pada bidang yang baru tidak dapat tertandingi bahkan oleh masyarakat muslim modern. Muhammad Baqir Al-Sadr merupakan sumber inspirasi dan kekaguman yang unik dalam dunia Islam.

Muhammad Baqir Al-Sadr adalah seorang cendekiawan muslim yang terkemuka. Muhammad Baqir Al-Sadr memiliki kehidupan yang penuh dengan usaha, perjuangan, dan yang dipendekkan oleh tangan-tangan kriminalis, sehingga Muhammad Baqir Al-Sadr syahid dibunuh oleh orang-orang Saddam Husein.⁹ Muhammad Baqir Al-Sadr mendapat eksekusi hukuman gantung bersama adiknya oleh Rezim Baats pada tanggal 8 April 1980. Hal tersebut membangkitkan gelombang protes dari banyak kalangan di Irak, sehingga mengakibatkan terjadinya titik puncak tantangan terhadap Islam yang terjadi di Irak. Akan tetapi, hal tersebut yang

⁹ Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Buku Induk Ekonomi Islam: Iqtishaduna*, (Jakarta: Penerbit Zahra, 2008), hlm. 29.

membuat Muhammad Baqir Al-Sadr justru semakin dikenal dan reputasinya diakui di masyarakat. Muhammad Baqir Al-Sadr menjadi dikenal di seluruh penjuru dunia hingga namanya melintasi Mediterania, Eropa, dan Amerika Serikat. Pada tahun 1981, Hanna Batatu menunjukkan pentingnya Muhammad Baqir Al-Sadr bagi gerakan bawah tanah Syi'ah di Irak yang tertulis dalam artikelnya *Middle East Journal*. Pada tahun 1984 iqtishaduna diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman oleh orientasi muda Jerman. Saat ini, karyanya sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.

Karya Muhammad Baqir Ash-Shadr

Baqir ash-Shadr memberikan banyak sumbangan kepada surat-surat kabar dan jurnal-jurnal. Dia juga menulis sejumlah buku, terutama tentang ekonomi, sosiologi, teologi, dan filsafat. Diantara buku-buku ini yang paling terkenal adalah:

1. Al-Fatwa al-Wadhihah (fatwa yang jelas)
2. Manhaj ash-Shalihin (Jalan orang-orang shaleh) – buku ini mencerminkan suatu pandangan modern tentang masa'il
3. Iqtishaduna (Ekonomi Kita) – buku ini terdiri atas dua volume dan merupakan suatu diskusi terinci tentang ekonomi Islam dan suatu serangan terhadap kapitalisme maupun komunisme yang didalamnya beliau menguraikan ekonomi Islam melalui pemikirannya. Yang isinya tanpa dipengaruhi para pemikiran sarjana Barat. Iqtishaduna merupakan sebuah sumbangan yang nyata terhadap dunia Islam.

Nilai buku utama Iqtishaduna dapat dinilai melalui fakta, bahkan prakartanya, yakni, Islam dan Mazhab ekonomi mencapai mutu ilmiah yang tinggi dan teknik penguraian yang begitu unggul sehingga menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan tentang ekonomi Islam.

1. Al-adrasah al-Islamiyyah (Mazhab Islam),
2. Ghayat al-Fikr fi al-'Ushul (Pemikiran Puncak dalam 'Ushul),
3. Ta'liqat 'ala al-Asfar (Ulasan tentang empat kitab perjalanan mulla Sadhar),
4. Manabi' al-Qudrah fi Daulat al-Islam (Sumber-sumber) kekuasaan dalam Negara Islam) – penulis menyatakan bahwa dalam buku ini, suatu negara Islam harus didirikan menurut syari'ah, sebab hal ini adalah satu-satunya jalan untuk menjamin hukum Allah dibumi,
5. Al-Isan al-Mu'ashir wa al-Musykilah al-Ijtima'iyah (manusia modern dan problem sosial),
6. Al-Bank al-Islamiyyah (Bank Islam),
7. Durus fi 'Ilm al-'Ushul (kuliah tentang ilmu prinsip hukum Islam),
8. Al-Mursil wa al-Rasul wa al-Risalah (yang mengutus, rasul dan Risalah),
9. Ahkam al-Hajj (hukum-hukum haji), al-'Ushul al-Manthiqiyah li al-Istiqlal (asas-asas logika dalam induksi)
10. Falsafatuna (filsafat kita).

Dalam karya-karyanya dia kerap menyerang dialektika-materialistik, dan menganjurkan, sebagai gantinya, konsep Islam dalam membedakan antara kebenaran dan kesalahan. Dia banyak menulis tentang ekonomi Islam, dan sering dimintai konsultasi oleh berbagai organisasi Islam, seperti Bank Pembangunan Islam.

Pemikiran Ekonomi Muhammad Baqir Al-Sadr

Baqir al-Sadr memberikan sebuah interpretasi baru tentang definisi ekonomi Islam. Dimulai dari membangun kerangka dasar dengan membuat perbedaan yang signifikan antara ilmu ekonomi dan doktrin ekonomi. Menurut Sadr, ilmu ekonomi merupakan ilmu yang berhubungan dengan penjelasan terperinci perihal kehidupan ekonomi, peristiwa-peristiwanya, gejala-gejala (fenomena-fenomena) lahiriahnya, serta hubungan antara peristiwa-peristiwa dan fenomena-fenomena tersebut dengan sebab-sebab dan faktor-faktor umum yang mempengaruhinya.¹⁰

Sedangkan doktrin ekonomi adalah cara atau metode yang dipilih dan diakui oleh suatu masyarakat dalam memecahkan setiap problem praktis ekonomi yang dihadapinya.¹¹

Perbedaan yang signifikan dari kedua terminologi di atas menurut Sadr adalah bahwa doktrin ekonomi berisikan setiap aturan dasar dalam kehidupan ekonomi yang berhubungan dengan ideologi, seperti nilai-nilai keadilan. Sementara ilmu ekonomi berisikan setiap teori yang menjelaskan realitas kehidupan ekonomi yang terpisah dari kerangka ideologi. Nilai-nilai keadilan inilah yang bagi Sadr sebagai tonggak pemisah antara gagasan doktrin ekonomi dengan teori-teori ilmiah ilmu ekonomi.

Karakteristik Ekonomi Islam

Beberapa karakteristik yang melekat dalam sistem ekonomi Islam antara lain :

- a. Konsep kepemilikan multi jenis (*multitype ownership*)
Menurut Baqir Al-Sadr, ekonomi Islam memiliki konsep kepemilikan yang dikatakan sebagai kepemilikan multi jenis. Bentuk kepemilikan tersebut terdiri dari bentuk kepemilikan swasta (*private*) dan kepemilikan bersama yang terbagi menjadi dua bentuk kepemilikan, yaitu kepemilikan publik dan kepemilikan negara.¹²
- b. Pengambilan keputusan, alokasi sumber dan kesejahteraan public
Fakta bahwa pemilikan negara mendominasi sistem ekonomi Islam, pada akhirnya mendorong lahirnya sebuah gagasan bahwa peran pemerintah dalam bidang ekonomi sangatlah penting. Dalam hal ini, beberapa fungsi pokok pemerintah di bidang ekonomi antara lain:
 - 1) Mengatur sistem distribusi kekayaan berdasarkan pada kemauan dan kapasitas kerja masing-masing individu dalam masyarakat.
 - 2) Mengintegrasikan aturan hukum Islam dalam setiap penggunaan dan pengelolaan sumber daya alam.
 - 3) Membangun sistem kesejahteraan masyarakat melalui terjaminnya keseimbangan sosial dalam masyarakat.
- c. Larangan riba dan pengimplementasian zakat
Sebagaimana pemikiran ekonom muslim lain, Sadr juga berpendapat bahwa riba adalah sesuatu yang harus dijauhkan dari interaksi ekonomi masyarakat. Sedangkan zakat merupakan instrumen strategis yang dapat membantu merealisasikan kesejahteraan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Pandangan Islam Tentang Masalah Ekonomi

¹⁰ Muhammad Baqir Sadr, *Our Economic* (Jakarta: Zahra, 2008), 80

¹¹ Ibid, 79

¹² Dalam beberapa literatur ekonomi Islam, konsep kepemilikan multi jenis sering diidentifikasi dengan terminologi tiga bentuk kepemilikan, yakni kepemilikan pribadi (*private property*), kepemilikan bersama (*collective property*) dan kepemilikan negara (*state property*). Bandingkan Taqiyuddin al-Nabhani, *al-Nidzam al-Iqtishadi fi al-Islam*, terj. Magfur Wahid (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 65, 237 dan 243.

Menurut Bakir Al-Sadr, masalah-masalah ekonomi lahir bukan disebabkan oleh kelangkaan sumber-sumber material ataupun terbatasnya kekayaan alam. Hal ini didukung dengan dalil al-Quran Surat al-Qamar ayat 49 :

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya : “*Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukurannya*”.

Dari ayat tersebut yang kemudian diperkuat dalam al-Quran Surat Ibrahim ayat 32-34, Sadr berpendapat bahwa permasalahan ekonomi muncul karena disebabkan oleh dua faktor yang mendasar. Pertama adalah karena perilaku manusia yang melakukan kezaliman, dan kedua karena mengingkari nikmat Allah SWT.¹³

Dari kedua aspek tersebut, Sadr menyimpulkan sebagai salah satu faktor yang dominan yang menjadi akar lahirnya permasalahan ekonomi dalam kehidupan manusia, bukan karena akibat terbatasnya alam atau karena ketidakmampuan alam dalam merespon setiap dinamika kebutuhan manusia. Menurut Sadr, masalah tersebut hanya dapat teratasi dengan mengakhiri kezaliman dan keingkaran manusia. Salah satu cara yang ditawarkan Sadr adalah dengan menciptakan hubungan yang baik antara distribusi dan mobilisasi segenap sumber daya material untuk memakmurkan alam serta menyibak segala kekayaan.¹⁴

Teori Produksi

Dalam aktivitas produksi, Sadr mengklasifikasi dua aspek yang mendasari terjadinya aktivitas produksi. Pertama adalah aspek obyektif atau aspek ilmiah yang berhubungan dengan sisi teknis dan ekonomis yang terdiri atas sarana-sarana yang digunakan, kekayaan alam yang diolah, dan kerja yang dicurahkan dalam aktivitas produksi. Aspek obyektif ini berusaha untuk menjawab masalah-masalah efisiensi teknis dan ekonomis yang berkenaan dengan tiga pertanyaan dasar yang terkenal dengan istilah *the three fundamental economic problem* yang meliputi what, how dan for whom.¹⁵

Kedua adalah aspek subyektif. Yaitu aspek yang terdiri atas motif psikologis, tujuan yang hendak dicapai lewat aktifitas produksi, dan evaluasi aktivitas produksi menurut berbagai konsepsi keadilan yang dianut. Sisi obyektif aktivitas produksi adalah subyek kajian ilmu ekonomi, baik secara khusus maupun dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan lainnya guna menemukan hukum-hukum umum yang mengendalikan sarana-sarana produksi dan kekayaan alam supaya dalam satu kondisi manusia dapat menguasai hukum-hukum tersebut dan memanfaatkannya untuk mengorganisasi sisi obyektif produksi secara lebih baik dan lebih sukses.¹⁶

Selain itu, menurut Sadr sumber asli produksi dijabarkan dalam tiga kelompok yang terdiri atas alam, modal dan kerja. Adapun sumber alam yang dipergunakan untuk aktivitas produksi Sadr membaginya kembali ke dalam tiga kelompok, yaitu tanah, substansi-substansi primer¹⁷ dan aliran

¹³ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi mikro Islam*, edisi ketiga (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 7

¹⁴ Muhammad Baqir Sadr, *Our Economic*, 430-431

¹⁵ Asalam Haneef, *Cotemporary Islamic Economic Thought: A selected Comparative Analysis* (Surabaya: Airlangga Press, 2006), 152. Baca juga Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 9

¹⁶ Bentuk substansi primer yang dimaksudkan Sadr adalah berbagai mineral yang terkandung dalam perut bumi seperti batubara, minyak, emas, dan besi

¹⁷ Bentuk substansi primer yang dimaksudkan Sadr adalah berbagai mineral yang terkandung dalam perut bumi seperti batubara, minyak, emas, dan besi.

Distribusi Kekayaan

Dalam pemikiran Sadr, distribusi kekayaan berjalan pada dua tingkatan, yang pertama adalah distribusi sumber-sumber produksi, dan yang kedua adalah distribusi kekayaan produktif. Pokok pikiran yang dimaksud Sadr, sebagai sumber-sumber produktif adalah terkait dengan tanah, bahan-bahan mentah, alat-alat dan mesin yang dibutuhkan untuk memproduksi beragam barang dan komoditas. Sedangkan yang termasuk dengan kekayaan produktif hasil dari proses pengolahan atau hasil dari aktivitas produksi melalui kombinasi sumber-sumber produksi yang dihasilkan manusia melalui kerja. Berkenaan dengan ini pula, maka prinsip-prinsip menjaga adilnya sirkulasi kekayaan dan keseimbangan harta di tengah-tengah kehidupan masyarakat juga masuk dalam konsepsi Sadr sebagaimana pemikiran ekonomi Islam lainnya.¹⁹

Tanggung Jawab Pemerintah Dalam Bidang Ekonomi

Menurut Sadr, fungsi pemerintah dalam bidang ekonomi terdapat beberapa tanggung jawab. Tanggung jawab atau fungsi pemerintah dalam bidang ekonomi tersebut antara lain berkenaan dengan pertama, penyediaan akan terlaksananya jaminan sosial dalam masyarakat, kedua berkenaan dengan tercapainya keseimbangan sosial, dan ketiga terkait adanya intervensi pemerintah dalam bidang ekonomi.

Penerapan Ekonomi Islam Di Zaman Sekarang

Anak-anak kaum milenial saat ini banyak sekali yang mengikuti trend ke dunia barat yang dimana mereka lebih suka melakukan transaksi dengan akad konvensional serta tidak sesuai dengan prinsip yang telah di ajarkan oleh tokoh islam salah satunya yakni Muhammad Baqir As Sadr.

Jika dilihat dari persentase penduduk muslim, Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia dan diatas 20% adalah pemuda. Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadi pusat tata surya ekonomi syari'ah global. Hal ini di buktikan dengan Ekonomi Syari'ah Nasional yang terus menunjukkan grafik profit dalam beberapa tahun terakhir. Data The State of Global Islamic Indicator Report 2020/2021 menunjukkan Indonesia menempati posisi ke 4 pada tahun 2020, naik dari posisi ke 10 besar dunia pada tahun 2018 dan peringkat ke 5 pada tahun 2019

Selain itu, Indonesia menjadi negara terbaik dalam bidang keuangan syari'ah dengan nilai Islamic Finance Country Index (IFCI) Indonesia sebesar 83,35 %, yang berarti, Indonesia lebih unggul, berkualitas serta serius dalam industry jasa keuangan syari'ah global yang mencakup perbankan syari'ah, pasar modal syari'ah, takaful dan retakaful, keuangan mikro islami hingga perusahaan teknologi keuangan berbasis nilai islami. Dengan keunggulannya tersebut seharusnya para pemuda bisa lebih maju pemikirannya di bidang literasi ekonomi islam. Serta bisa menerapkan point – point yang di ajarkan oleh syekh Muhammad Baqir As Sadr

Beberapa Langkah konkrit yang dapat dilakukan agar pemuda pemudi Indonesia tertarik

¹⁸ Bandingkan dengan pendapat Rustam Efendi yang menyatakan bahwa faktor produksi pada dasarnya terbagi menjadi enam bagian, yakni tanah, tenaga kerja, modal, manajemen dan teknologi. Lihat Rustam Efendi, *Produksi Dalam Islam* (yogyakarta: Megistra Insania, 2003), 8

¹⁹ Landasan normatif yang sering kali dipakai oleh para pemikir ekonomi Islam terkait dengan tercapainya sirkulasi kekayaan yang adil adalah mengacu pada al-Quran Surat al-H{ashr ayat 7

dengan pemikiran ekonomi Islam dan tentunya mau melaksanakannya adalah dengan pemberian edukasi kepada mereka. Hal ini dengan tujuan agar kita tidak hanya bisa mempraktekan yang telah di ajarkan oleh ulama islam di antaranya yakni Syekh Muhammad Baqir As Sadr tetapi kita juga akan mendapat keberkahan kehidupan oleh Allah SWT.

KESIMPULAN

Kontribusi pemikiran Muhammad Baqir Ash-Shadr sebagai salah satu tokoh intelektual muslim kontemporer bagi pemuda milenial saat ini belum bisa mengakomodir ketertarikan mereka terhadap pemikiran ekonomi Islam, maka perlu adanya pemberian edukasi supaya bukan hanya sekedar mengetahui terhadap pemikiran ekonomi Islam tapi lebih kepada praktik pengimplementasian di lapangan tentunya agar dapat keberkahan dalam kehidupan mereka baik di dunia maupun di akhirat kelak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Albee, Teori Produksi Islami; Kekayaan menurut konsep Abdurrahman Ibnu Khaldun, (<http://nonkshe.wordpress.com/2010/11/19/teori-produksi-islami-kekayaan-menurut-konsep-abdurrahman-ibnu-khaldun/>), (diakses tanggal 8 Maret 2023)
2. Afzalur Rahman, Economic Doctrines of Islam (Doktrin Ekonomi Islam II), terj. Soeroyo dan Nastangin, (Yogyakarta, Dana Bhakti Wakaf, 1995). cet ke 1
3. Depag, al-Qur'an dan terjemahnya, (Bandung: Diponegoro, 2005), cet. ke-6
4. Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka. 2005), cet ke 3
5. Early Ridho Kismawadi, Teori Produksi Islami, (http://kismawadi.blogspot.com/2010/04/teori-produksi-islam_15.html?showComment=1288537076956), (diakses tanggal 8 Maret 2023)
6. Heri Sudarsono, Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar, (Yogyakarta : Ekonisia, 2004), cet ke 3
7. Irawan, Faried Wijaya, Sudjoni, Pemasaran Prinsip Dan Kasus, (Yogyakarta: BPFE, 1996)
8. Jaribah bin Ahmad. Fikih Ekonomi Umar Bin al-Khathab, (Jakarta: Khalifah, 2006), cet ke 1
9. Karim, Rusli (Ed.,). Berbagai Aspek Ekonomi Islam, (Yogyakarta, Tiara Wacana.1992), cet ke 1
10. Kunarjo. Glosarium Ekonomi, Keuangan dan Pembangunan. (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2003).
11. Mohamed Aslam Haneef. Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer. Alih Bahasa Suherman Rosyidi. (Surabaya: Airlangga University Press. 2006),cet. ke-1
12. Mustafa Edwin Nasution, Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, (Jakarta: Kencana. 2007), cet ke 1
13. Muhammad Baqir ash-Shadr , Falsafatuna, (Bandung: Mizan, 1993), cet, Ke-3
14. Muhammad Baqir ash Shadr, Iqtishaduna Alih bahasa Yudi. (Jakarta : Zahra, 2008.), cet. ke-1
15. Mujahid Zulfadli, Sebuah Catatan: Seminar Ekonomi Islam Internasional “Ekonomi Islam Dalam Tinjauan Pemikiran Baqir ash-Shadr”,
16. Mannan, Muham mad Abdul. 1993. Islamic Economic: Theory and Practice (Ekonomi Islam : Teori dan Praktek), terj.
17. Nastangin, (Yogyakarta, Dana Bhakti Wakaf, 1993), cet ke 3 Philip Kotler, Gary Amstrong, Prinsip-Prinsip Pemasaran, terj, Damos Sihombing, (Jakarta: Erlangga. 2001)
18. Richard G Lipsey, Peter O Steiner, Pengantar Ilmu Ekonomi 2, (Jakarta: PT. bina aksara. 1985), cet ke 1

19. Said Hawwa. al Islam, penerjemah abdul hayyie al kattani arif chasanul muna sulaiman mapiase. (Jakarta: Gema insane press 2004), cet ke 1
20. Syahid Muhammad Baqir ash-Shadr, Keunggulan Ekonomi Islam, (Jakarta: Zahra, 2002), cet. Ke-1
21. Umer Chapra. Islam Dan Tantangan Ekonomi, terj, ikhwan abidin, (Jakarta: Gema Insani Press. 2000), cet ke 1
22. Yusuf Qardhawi, Norma Dan Etika Ekonomi Islam, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), cet ke 1